KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Nikmalianti[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nikmalianti302@gmail.com, iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the construction of local wisdom as social capital from the perspective of the sociology of education, examine its contribution to strengthening Islamic Religious Education (IRE), and formulate a model for integrating local wisdom as social capital into the development of inclusive and contextual IRE. This study employs a qualitative research design using a library research approach and the perspective of the sociology of education. The data sources consist of primary literature in the form of theoretical works on social capital, local wisdom, the sociology of education, and Islamic education, as well as secondary sources comprising relevant national and international journal articles. The data were analyzed descriptively and analytically through the processes of identification, classification, interpretation, and synthesis of various concepts and findings from previous studies. The findings indicate that local wisdom can be constructed as social capital through value internalization, the development of trust, the strengthening of social networks, reciprocal norms, and collective participation. Such social capital contributes to strengthening IRE through contextual learning, character development, the promotion of tolerance, and the strengthening of relationships among educational institutions, families, religious leaders, and communities. The study proposes an integration model of local wisdom as social capital that operates through the stages of value internalization, trust building, social networking, collective norm formation, community participation, and the strengthening of multicultural IRE. This model demonstrates that local wisdom can serve as a strategic instrument for developing inclusive and contextual IRE oriented toward strengthening social cohesion.

Keywords : *Local Wisdom, Social Capital, Islamic Religious Education, Multicultural Society.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis konstruksi kearifan lokal sebagai modal sosial dalam perspektif sosiologi pendidikan, mengkaji kontribusinya terhadap penguatan PAI, serta merumuskan model integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pengembangan PAI yang inklusif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan perspektif sosiologi pendidikan. Sumber data terdiri atas literatur primer berupa karya teoritis mengenai modal sosial, kearifan lokal, sosiologi pendidikan, dan pendidikan Islam, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dikonstruksi menjadi modal sosial melalui internalisasi nilai, pembentukan kepercayaan, penguatan jaringan sosial, norma resiprositas, dan partisipasi kolektif. Modal sosial tersebut berkontribusi terhadap penguatan PAI melalui pembelajaran kontekstual, pembentukan karakter, pengembangan toleransi, serta penguatan hubungan antara lembaga pendidikan, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Temuan penelitian menghasilkan model integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial yang bergerak melalui tahapan internalisasi nilai, penguatan trust, jaringan sosial, norma kolektif, partisipasi masyarakat, dan penguatan PAI multikultural. Model ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen strategis bagi pengembangan PAI yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada kohesi sosial.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Modal Sosial, Pendidikan Agama Islam, Masyarakat Multikultural

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, adat, dan budaya yang membentuk interaksi sosial yang kompleks. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik memahami dan berinteraksi dalam keberagaman.[1] Karena itu, PAI perlu mengaitkan nilai keislaman dengan pengalaman sosial-budaya melalui kearifan lokal sebagai sumber pendidikan kontekstual. Nilai gotong royong, solidaritas, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, dan praktik sosial keagamaan dapat memperkuat karakter, toleransi, serta hubungan antara peserta didik, keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat.[2] Dalam perspektif sosiologi, modal sosial terbentuk melalui kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), norma, dan resiprositas yang mendorong kerja sama serta kohesi sosial. Coleman menempatkan modal sosial dalam struktur hubungan sosial, sedangkan Putnam menekankan jaringan, kepercayaan, dan norma resiprositas sebagai basis kerja sama masyarakat. Perspektif ini menempatkan kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya atau materi pembelajaran, melainkan mekanisme sosial yang dapat menjadi modal sosial untuk memperkuat PAI.[3] Dengan demikian, kajian ini penting untuk mengembangkan PAI dari pendekatan pedagogis menuju pendekatan sosiologis yang menekankan interaksi sosial, internalisasi nilai, dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Sejumlah Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam membangun karakter, toleransi, dan pembelajaran yang kontekstual. Mardhiah et al.[4] menunjukkan bahwa nilai multikultural dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, sementara penelitian lain menegaskan bahwa nilai gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama dapat menjadi basis pendidikan karakter dan multikultural. Kajian tentang modal sosial juga menunjukkan bahwa jaringan, kepercayaan, dan norma lokal berperan dalam membangun harmoni sosial masyarakat.[5] Namun, penelitian tersebut umumnya masih menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai, materi, atau media pembelajaran, sehingga kajian mengenai kearifan lokal sebagai modal sosial dalam penguatan PAI di masyarakat multikultural masih terbatas. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kearifan lokal bukan sekadar sebagai sumber materi atau identitas budaya, tetapi sebagai modal sosial dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kebaruan penelitian terletak pada integrasi konsep kearifan lokal, modal sosial, dan PAI dalam konteks masyarakat multikultural, dengan menganalisis bagaimana nilai lokal membentuk kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), dan

---

[1] Izzatul Mardhiah, Andy Hadiyanto, Amaliyah, dan Ahmad Hakam, "Pengembangan Kompetensi PAI Berbasis Nilai Multikultural dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi Indonesia," Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 5, no. 1 (2021): 81–92

[2] Ubaidillah, *Pendidikan Islam Multikulturalisme Masyarakat Tengger* (Deli Serdang: CV Scientifik Corner Publishing, 2022), hlm. 31

[3] Hanif Tofiqurrohman, "Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam," Jurnal Kependidikan 7, no. 2 (2019): 179–191

norma resiprositas (*reciprocity*) yang mendukung proses pendidikan. Penelitian ini juga merumuskan model integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial melalui internalisasi nilai, penguatan hubungan sosial, partisipasi masyarakat, dan pengembangan PAI yang inklusif serta kontekstual.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kearifan lokal sebagai modal sosial dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di masyarakat multikultural serta merumuskan model integrasinya dalam pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan, Pertama, Bagaimana kearifan lokal dikonstruksi sebagai modal sosial dalam perspektif sosiologi Pendidikan, Kedua, Bagaimana modal sosial berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan PAI di masyarakat multicultural dan Ketiga, Bagaimana model integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial dapat dikembangkan dalam PAI yang inklusif dan kontekstual. Penelitian ini berargumentasi bahwa penguatan PAI dalam masyarakat multikultural tidak hanya bergantung pada kurikulum dan kompetensi pedagogis, tetapi juga pada kemampuan pendidikan memanfaatkan potensi sosial dan budaya masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi modal sosial melalui pembentukan kepercayaan, jaringan, norma, dan partisipasi kolektif yang menghubungkan sekolah, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian PAI melalui perspektif modal sosial, sedangkan secara praktis menawarkan kerangka integrasi kearifan lokal → modal sosial → PAI → kohesi sosial sebagai dasar pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada realitas masyarakat.[6]

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan sosiologi pendidikan. Penelitian diarahkan untuk menganalisis secara kritis hubungan antara kearifan lokal, modal sosial, dan penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks masyarakat multikultural. Pendekatan sosiologi pendidikan digunakan untuk memahami pendidikan sebagai proses sosial yang berlangsung melalui interaksi, nilai, norma, jaringan, dan partisipasi masyarakat.[7] Kerangka analisis modal sosial, khususnya konsep trust, network, norma, dan resiprositas, digunakan untuk menjelaskan mekanisme sosial yang memungkinkan kearifan lokal berfungsi sebagai sumber daya dalam penguatan PAI. Penelitian ini bersifat analitis-konseptual dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang sistematis serta model integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pengembangan PAI yang inklusif dan kontekstual.[8]

Unit analisis penelitian ini adalah konsep, nilai, praktik, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pendidikan agama Islam di masyarakat

---

[4] Izzatul Mardhiah, Andy Hadiyanto, Amaliyah, dan Ahmad Hakam, "Pengembangan Kompetensi PAI Berbasis Nilai Multikultural dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi Indonesia," Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 5, no. 1 (2021): 81–92

[5] Abdullah Idi, Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm 45-72

multikultural. Analisis difokuskan pada hubungan antara nilai-nilai kearifan lokal dengan unsur modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, norma, resiprositas, dan partisipasi kolektif, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter, toleransi, keterlibatan masyarakat, dan penguatan PAI.[9] Unit analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan dan mekanisme sosial yang dapat menjadi dasar penyusunan model integrasi kearifan lokal dalam PAI. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Sumber data primer konseptual meliputi karya-karya utama mengenai teori modal sosial, khususnya pemikiran Pierre Bourdieu, James S. Coleman, dan Robert D. Putnam, serta literatur mengenai kearifan lokal, sosiologi pendidikan, pendidikan Islam, dan pendidikan multikultural. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah lain yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, relevansi teoritis, dan keterbaruan publikasi, dengan memprioritaskan artikel ilmiah mutakhir untuk memetakan perkembangan kajian dan research gap.[10]

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan kata kunci kearifan lokal, modal sosial, Pendidikan Agama Islam, pendidikan multikultural, dan sosiologi pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kualitas akademik, dan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema kearifan lokal, modal sosial, PAI, dan masyarakat multikultural. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan interpretatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, komparasi, interpretasi, dan sintesis. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan kajian, kemudian diinterpretasikan melalui perspektif sosiologi pendidikan dan teori modal sosial. Hasil analisis disintesiskan untuk menjelaskan mekanisme transformasi kearifan lokal menjadi modal sosial serta merumuskan model integrasinya dalam penguatan PAI yang inklusif dan kontekstual.[11]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Konstruksi kearifan lokal sebagai modal sosial berangkat dari pemahaman bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan hasil proses sosial yang membentuk pengetahuan, nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat. Kearifan lokal lahir dari pengalaman kolektif yang berlangsung secara historis dan diwariskan antargenerasi melalui interaksi sosial. Karena itu, keberadaannya tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga dimensi sosiologis yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat.[12] Dalam perspektif ini, konstruksi kearifan lokal berarti proses

[6] Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 56-71

[7] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1–3

[8] Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," Jurnal Masyarakat dan Budaya 5, no. 1 (2003): 1–22

[9] Abdullah Idi dan Safarina, Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 207

ketika nilai dan praktik budaya memperoleh makna, legitimasi, serta fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara sosiologis, suatu nilai lokal dapat dikatakan memiliki fungsi sosial ketika nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi diterima, dipraktikkan, dan menjadi pedoman dalam hubungan antarmanusia. Nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian sosial, misalnya, memperoleh kekuatan bukan semata-mata karena kandungan normatifnya, tetapi karena terus direproduksi melalui praktik kehidupan bersama. Dengan demikian, kearifan lokal terbentuk melalui hubungan timbal balik antara nilai, aktor, dan struktur sosial yang membuatnya tetap hidup dalam masyarakat.[13]

Konsep tersebut memiliki hubungan erat dengan teori modal sosial. Coleman memandang modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial dan dapat digunakan untuk memfasilitasi tindakan individu maupun kolektif. Bentuknya antara lain kewajiban dan harapan, saluran informasi, serta norma sosial. Dalam kerangka ini, kearifan lokal dapat menjadi modal sosial ketika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menghasilkan hubungan sosial yang memungkinkan masyarakat membangun kerja sama, saling membantu, berbagi informasi, dan menjalankan kewajiban sosial secara bersama.[14] Putnam memperluas pemahaman tersebut dengan menekankan keterkaitan antara jaringan sosial, kepercayaan, dan norma resiprositas sebagai unsur penting modal sosial. Jaringan memungkinkan individu terhubung dengan anggota masyarakat lainnya, kepercayaan mengurangi ketidakpastian dalam interaksi, sedangkan resiprositas membangun harapan bahwa hubungan sosial akan berlangsung secara timbal balik. Oleh sebab itu, kearifan lokal memiliki potensi menjadi modal sosial apabila nilai yang diwariskan mampu menciptakan kepercayaan, memperluas jaringan hubungan, dan membangun kebiasaan saling memberi serta menerima dalam kehidupan masyarakat.[15]

Konstruksi tersebut dapat dilihat dari keberadaan nilai gotong royong sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial kuat. Gotong royong tidak hanya menunjukkan aktivitas bekerja bersama, tetapi menciptakan jaringan hubungan yang memungkinkan anggota masyarakat saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama. Ketika praktik tersebut dilakukan secara berulang, terbentuk ekspektasi sosial bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan komunitas.[16] Dalam perspektif Coleman, kondisi tersebut menunjukkan terbentuknya kewajiban dan harapan yang melekat pada hubungan sosial, sedangkan dalam perspektif Putnam, praktik tersebut memperkuat jaringan dan resiprositas sosial. Kearifan lokal juga dikonstruksi melalui norma yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Norma tersebut dapat berbentuk aturan tertulis maupun kebiasaan yang diterima secara kolektif mengenai tindakan yang dianggap baik, pantas, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Norma lokal berfungsi memberikan batas perilaku

[10] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 53–54

[11] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

[12] F.X. Rahyono, Kearifan Budaya dalam Kata (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), hlm. 11

sekaligus menciptakan ekspektasi sosial terhadap anggota komunitas. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi menjadi mekanisme regulasi sosial yang membantu mempertahankan keteraturan dan kerja sama masyarakat.[17]

Selain norma, kepercayaan merupakan mekanisme penting dalam mengubah kearifan lokal menjadi modal sosial. Kepercayaan terbentuk ketika individu memiliki pengalaman bahwa anggota masyarakat lainnya dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen dan norma bersama. Penelitian mengenai modal sosial menunjukkan bahwa kepercayaan berkaitan dengan jaringan hubungan kerja, hubungan sosial yang telah terbentuk, serta praktik interaksi yang berlangsung secara berulang.[18] Dalam konteks kearifan lokal, pengalaman bekerja sama, bermusyawarah, saling membantu, dan menjaga hubungan sosial secara terus-menerus dapat membangun kepercayaan yang menjadi sumber daya bagi tindakan kolektif. Jaringan sosial menjadi unsur berikutnya yang memperkuat posisi kearifan lokal sebagai modal sosial. Kearifan lokal pada dasarnya hidup melalui jaringan hubungan antara keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan komunitas. Jaringan tersebut memungkinkan nilai lokal ditransmisikan, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam berbagai ruang sosial. Karena itu, kekuatan kearifan lokal tidak hanya terletak pada isi nilainya, tetapi juga pada jaringan sosial yang menjadi media reproduksi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[19]

Dalam masyarakat multikultural, jaringan sosial tersebut memiliki arti yang lebih luas karena dapat menghubungkan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Kearifan lokal yang mengandung nilai penghormatan, kebersamaan, musyawarah, dan solidaritas dapat berfungsi sebagai titik temu antaridentitas sosial. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya terbentuk dalam kelompok yang memiliki kesamaan identitas (bonding social capital), tetapi juga dapat berkembang melalui hubungan lintas kelompok (bridging social capital).[20] Pola ini penting karena masyarakat multikultural membutuhkan mekanisme sosial yang mampu menghubungkan perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Dimensi resiprositas juga menunjukkan bagaimana kearifan lokal bekerja sebagai sumber daya sosial. Resiprositas tidak selalu berarti pertukaran material secara langsung, tetapi dapat berupa kesediaan membantu, menghormati, menjaga hubungan, dan memenuhi tanggung jawab sosial berdasarkan keyakinan bahwa kebaikan akan dipelihara dalam hubungan bersama. Ketika resiprositas menjadi kebiasaan kolektif, hubungan sosial menjadi lebih stabil dan memungkinkan masyarakat mengembangkan kerja sama jangka panjang. Penelitian mengenai modal sosial menempatkan partisipasi jaringan, resiprositas, kepercayaan, dan norma sosial sebagai unsur yang saling berkaitan dalam membentuk kapasitas sosial masyarakat.[21]

---

[13] Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius) (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 18–19

[14] James S. Coleman, Dasar-Dasar Teori Sosial, terj. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, dan Siwi Purwandari (Jakarta: Nusa Media, 2009), hlm. 415–417

[15] Thomas Santoso, Memahami Modal Sosial (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020), hlm.16

[16] Robert M. Z. Lawang, Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar (Depok: FISIP UI Press, 2004), hlm. 32–36

[17] Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," Jurnal Masyarakat dan Budaya 5, no. 1 (2003), hlm. 4–5

[18] Sunyoto Usman, Modal Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 30

[19] Jausairi Hasbullah, Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia (Jakarta: MR-United Press, 2006), hlm. 7.

[20] Rahel Widiawati Kimbal, Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 5–7.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, konstruksi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak berlangsung hanya melalui lembaga sekolah, tetapi juga melalui proses sosial yang terdapat dalam keluarga dan masyarakat. Nilai kearifan lokal ditransmisikan melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi antargenerasi, kegiatan sosial, serta pengalaman hidup bersama.[22] Dengan demikian, masyarakat berfungsi sebagai ruang pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan sosial dan nilai melalui pengalaman langsung. Posisi ini sejalan dengan kajian PAI yang menunjukkan bahwa nilai multikultural dan kearifan lokal dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran serta sikap peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kearifan lokal menjadi modal sosial ketika nilai-nilai lokal memiliki kesesuaian dengan prinsip moral Islam dan dapat digunakan untuk memperkuat proses pendidikan. Gotong royong dapat dikaitkan dengan ta'awun, musyawarah dengan syura, penghormatan terhadap sesama dengan tasamuh, sedangkan solidaritas sosial dapat dikembangkan melalui nilai kepedulian dan persaudaraan. Integrasi tersebut tidak berarti menyamakan seluruh tradisi lokal dengan ajaran Islam, tetapi melakukan proses seleksi, dialog, dan reinterpretasi terhadap nilai lokal agar relevan dengan tujuan pendidikan Islam.[23] Kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam PAI menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat memperkuat kontekstualisasi pembelajaran dan apresiasi terhadap budaya lokal.[24]

Konstruksi kearifan lokal sebagai modal sosial juga membutuhkan proses internalisasi. Nilai lokal tidak otomatis menjadi modal sosial hanya karena terdapat dalam tradisi masyarakat. Nilai tersebut harus dipahami, diterima, dipraktikkan, dan direproduksi melalui tindakan sosial.[25] Dengan demikian, terdapat proses transformasi dari nilai budaya menjadi kebiasaan sosial, kemudian menjadi norma bersama, dan akhirnya menjadi sumber daya yang dapat menggerakkan kerja sama. Pada titik ini, pendidikan memiliki posisi strategis karena dapat menjadikan kearifan lokal sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik. Temuan konseptual tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara kearifan lokal dan modal sosial bersifat mekanistik, bukan sekadar korelasional. Kearifan lokal menyediakan nilai dan norma, interaksi sosial menghidupkan nilai tersebut, praktik yang berulang membentuk kepercayaan dan resiprositas, jaringan sosial memperluas jangkauan hubungan, dan seluruh proses tersebut menghasilkan kapasitas kolektif untuk bekerja sama. Dalam konteks masyarakat multikultural, mekanisme tersebut dapat menjadi dasar bagi pembentukan

[21] Robert M. Z. Lawang, Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar (Depok: FISIP UI Press, 2004), hlm. 32–36

[22] Muhammad Rifa'i, Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 68

[23] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17

[24] Muhammad Yaumi, *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm 23

[25] Agus Wibowo dan Gunawan, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 34

hubungan sosial yang lebih inklusif. Studi mengenai pendidikan Islam multikultural juga menunjukkan bahwa kepercayaan, jaringan antarkomunitas, norma bersama, dan resiprositas dapat mendukung kehidupan harmonis dalam masyarakat yang beragam.[26]

Dengan demikian, konstruksi kearifan lokal sebagai modal sosial dalam perspektif sosiologi pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses transformasi nilai budaya menjadi sumber daya sosial melalui internalisasi, interaksi, kepercayaan, jaringan, norma, dan resiprositas. Kearifan lokal tidak berhenti sebagai identitas budaya, tetapi memperoleh fungsi pedagogis dan sosial ketika mampu menghubungkan individu, keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat dalam tindakan kolektif. Berdasarkan konstruksi tersebut, kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai fondasi sosial bagi penguatan PAI yang kontekstual dan inklusif. Alur konseptualnya dapat dirumuskan sebagai kearifan lokal → internalisasi nilai → trust dan norma → jaringan serta resiprositas → modal sosial → penguatan PAI → kohesi sosial.[27]

Modal Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Multikultural

Konstruksi modal sosial berbasis kearifan lokal dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang berlangsung dalam jaringan hubungan antara individu, keluarga, sekolah, tokoh agama, dan masyarakat. Kearifan lokal yang telah hidup dalam masyarakat menyediakan nilai, norma, dan pola interaksi yang dapat menjadi sumber daya pendidikan.[28] Ketika nilai tersebut dihubungkan dengan tujuan PAI, terbentuk ruang pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk hidup bersama dalam keberagaman. Dengan demikian, modal sosial berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai sumber daya relasional yang memperkuat proses pendidikan melalui kepercayaan, jaringan sosial, norma bersama, dan partisipasi kolektif.[29]

Dalam masyarakat multikultural, fungsi tersebut menjadi penting karena pendidikan agama berhadapan dengan keragaman identitas, pengalaman sosial, dan latar belakang budaya peserta didik. PAI tidak cukup hanya mengajarkan konsep toleransi, persaudaraan, atau penghormatan terhadap perbedaan secara teoritis, tetapi perlu menghadirkan pengalaman sosial yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan.[30] Modal sosial menyediakan lingkungan yang memungkinkan proses tersebut berlangsung melalui interaksi dan kerja sama nyata. Kajian tentang pendidikan Islam multikultural menunjukkan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, norma bersama, dan resiprositas dapat mendukung terciptanya hubungan harmonis dalam komunitas yang memiliki keragaman agama dan identitas. Kepercayaan (*trust*) menjadi mekanisme pertama yang menghubungkan modal sosial berbasis kearifan lokal dengan penguatan PAI. Hubungan pendidikan akan berjalan lebih efektif ketika peserta didik, guru, keluarga, dan masyarakat memiliki keyakinan bahwa masing-masing pihak memiliki komitmen terhadap tujuan bersama. Nilai lokal seperti

[26] Isop Syafei, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Bandung: Penerbit Widina, 2024), hlm. 193

[27] Muhammad Yaumi, Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 36

[28] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kearifan Lokal (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 12

kejujuran, penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian dapat menjadi dasar pembentukan kepercayaan tersebut. Dalam praktik PAI, kepercayaan memungkinkan guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur yang membangun hubungan dialogis dengan peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran agama memperoleh legitimasi sosial karena didukung oleh relasi yang dilandasi rasa saling percaya.[31]

Modal sosial juga memperkuat PAI melalui jaringan sosial yang menghubungkan berbagai aktor pendidikan. Sekolah tidak berdiri sebagai institusi yang terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Keluarga, tokoh agama, tokoh adat, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas lokal dapat menjadi jaringan pendukung pendidikan ketika memiliki tujuan dan nilai yang selaras. Penelitian tentang modal sosial dalam pendidikan multikultural menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat dibangun melalui nilai lokal yang menghasilkan kepercayaan dan keterikatan sosial, bahkan ketika masyarakat memiliki perbedaan agama. Jaringan tersebut memungkinkan PAI bergerak dari model pendidikan yang berpusat pada ruang kelas menuju ekosistem pendidikan yang melibatkan lingkungan sosial peserta didik. Nilai keagamaan tidak hanya dipelajari melalui buku atau penjelasan guru, tetapi juga ditemukan dalam praktik kehidupan masyarakat. Kegiatan sosial, kerja bakti, musyawarah, perayaan komunitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan aktivitas kemasyarakatan dapat menjadi ruang pembelajaran nilai Islam secara kontekstual. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman sosial sehingga PAI menjadi lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.[32]

Unsur lain yang penting adalah norma sosial. Norma yang bersumber dari kearifan lokal dapat memperkuat PAI ketika mengandung prinsip yang sejalan dengan tujuan pembentukan akhlak dan kehidupan sosial yang harmonis. Nilai kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan pendidikan. Penelitian mengenai kearifan lokal dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses pembiasaan nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kebersamaan, komitmen, kemandirian, dan tanggung jawab dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memengaruhi perilaku individu dalam lingkungan pendidikan. Pada tahap berikutnya, modal sosial berbasis kearifan lokal memperkuat PAI melalui resiprositas. Resiprositas membangun kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas guru atau lembaga sekolah. Guru memberikan keteladanan dan pembinaan, keluarga memberikan dukungan, tokoh masyarakat menyediakan legitimasi sosial, sedangkan peserta didik berpartisipasi dalam praktik sosial yang mendukung nilai pendidikan. Hubungan timbal balik tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai

[29] Novena Ade Fredyarini S. et al., Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2025), hlm.32

[30] Syahidin dkk., *Islam, Pendidikan dan Pluralitas: Meneguhkan Moderasi Beragama di Sekolah* (Malang: UMMPress, 2025), hlm.54

[31] Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 124

agama dipelajari melalui pengalaman bersama. Dengan demikian, PAI memperoleh daya dukung sosial yang lebih luas daripada apabila proses pendidikan hanya mengandalkan hubungan guru dan peserta didik.[33]

Dalam masyarakat multikultural, fungsi modal sosial tidak berhenti pada penguatan hubungan internal suatu kelompok. Modal sosial juga dapat membangun hubungan lintas kelompok melalui bridging social capital. Kearifan lokal yang memiliki nilai keterbukaan, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama dapat menjadi titik temu antara kelompok yang berbeda agama, etnis, atau budaya. Studi mengenai masyarakat Kediri menunjukkan adanya keterkaitan antara modal sosial, kearifan lokal, dan pendidikan multikultural dalam membangun pola pendidikan yang inklusif di tengah perbedaan etnis, budaya, agama, dan bahasa. Mekanisme tersebut memberikan konsekuensi terhadap orientasi PAI. Pendidikan agama tidak hanya diarahkan pada pembentukan karena itu, kearifan lokal dapat memperluas fungsi PAI dari pengajaran nilai menjadi proses pembentukan kebiasaan sosial yang berakar pada kehidupan komunitas.[35]

Kontribusi lain terlihat pada penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Modal sosial memungkinkan sekolah memperoleh dukungan sosial dalam menjalankan fungsi pendidikan, sedangkan masyarakat memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam proses pembentukan generasi. Hubungan tersebut menghasilkan pola pendidikan yang lebih partisipatif karena batas antara institusi pendidikan dan lingkungan sosial menjadi lebih terbuka. Penelitian mengenai pendidikan multikultural berbasis modal sosial menunjukkan bahwa sekolah dapat menggunakan sumber daya relasional yang dimiliki komunitas untuk membangun iklim pendidikan yang toleran, damai, dan saling menghargai. Namun, pemanfaatan kesalehan individual, tetapi juga pada kemampuan menjalankan nilai agama dalam kehidupan sosial. Peserta didik perlu memahami bahwa keberagamaan memiliki dimensi relasional yang tercermin dalam sikap menghargai perbedaan, bekerja sama, menjaga harmoni, dan menyelesaikan persoalan secara dialogis. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal menjadi ruang praksis yang memungkinkan nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam perilaku sosial. Penelitian tentang PAI berbasis nilai multikultural dan kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran dan indikator sikap peserta didik.[34]

Modal sosial berbasis kearifan lokal juga memperkuat dimensi pedagogis PAI melalui pembelajaran kontekstual. Materi keagamaan yang dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik lebih memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan nyata. Pendekatan ini menghindarkan PAI dari kecenderungan menjadi pembelajaran normatif yang terpisah dari lingkungan sosial. Kajian terbaru mengenai kearifan lokal dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa tradisi lokal dapat dipahami sebagai sumber pedagogis substantif, bukan sekadar ornamen budaya, terutama dalam proses transmisi nilai dan pembentukan

[32] Sosmiarti, Cindy Yulia, dan Faishol Fadhlur Rohman, Klasifikasi dan Implementasi Modal Sosial Sektor Pendidikan (Padang: Universitas Andalas Press, 2024), hlm 54

[33] Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, dan Rian Damariswara, Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2019), hlm 29

pendidikan yang kontekstual. Dari sisi pembentukan karakter, modal sosial berbasis kearifan lokal menyediakan mekanisme pembiasaan yang memperkuat internalisasi nilai PAI. Karakter tidak terbentuk hanya melalui pemahaman kognitif, tetapi melalui pengulangan tindakan dalam lingkungan sosial yang memberikan contoh, penguatan, dan kontrol sosial. Ketika peserta didik terbiasa bekerja sama, bermusyawarah, membantu sesama, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, nilai tersebut berkembang menjadi disposisi perilaku. Oleh kearifan lokal sebagai modal sosial dalam PAI tidak dapat dilakukan secara otomatis. Tidak semua tradisi lokal memiliki nilai yang sepenuhnya sejalan dengan prinsip pendidikan Islam atau prinsip inklusivitas dalam masyarakat multikultural. Karena itu, integrasi kearifan lokal memerlukan proses seleksi kritis berdasarkan nilai keadilan, kemanusiaan, kemaslahatan, toleransi, dan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan ini menjadikan kearifan lokal sebagai objek dialog antara nilai agama dan realitas budaya, bukan sebagai tradisi yang diterima tanpa evaluasi. Dengan cara tersebut, PAI dapat mempertahankan orientasi normatif Islam sekaligus responsif terhadap konteks sosial masyarakat.[36]

Berdasarkan uraian tersebut, modal sosial berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai mekanisme yang memperluas daya kerja PAI melalui empat jalur utama, yaitu penguatan kepercayaan, perluasan jaringan sosial, pembentukan norma bersama, dan peningkatan resiprositas serta partisipasi masyarakat. Keempat unsur tersebut kemudian mendukung pembelajaran kontekstual, pembentukan karakter, pengembangan toleransi, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Temuan tentang masyarakat Balun, misalnya, memperlihatkan bahwa hubungan kekeluargaan, kepercayaan, kerja sama antartokoh agama, norma bersama, jaringan antarkomunitas, dan resiprositas dapat berjalan beriringan dengan nilai pendidikan Islam multikultural seperti tasamuh, tawasuth, ta'awun, dan demokrasi. Dengan demikian, penguatan PAI melalui modal sosial berbasis kearifan lokal tidak sekadar berarti memasukkan unsur budaya ke dalam materi pembelajaran, tetapi membangun ekosistem pendidikan yang memanfaatkan sumber daya sosial masyarakat. Kearifan lokal menyediakan nilai dan praktik; modal sosial menghubungkan aktor dan menggerakkan kerja sama; PAI memberikan orientasi nilai keislaman; sedangkan masyarakat multikultural menjadi ruang aktualisasi pendidikan tersebut. Relasi ini dapat dirumuskan sebagai kearifan lokal → modal sosial → pembelajaran kontekstual dan partisipasi → internalisasi nilai Islam → toleransi dan karakter sosial → kohesi masyarakat multikultural. Kerangka tersebut menegaskan bahwa kekuatan PAI dalam masyarakat multikultural tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan pendidikan mengaktifkan sumber daya sosial yang telah hidup dalam masyarakat.[37]

---

[34] Sahlan, Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Kabhanti Masyarakat Buton (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2021), hlm 61

[35] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17

Model Integrasi Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Kontekstual

Model integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari kebutuhan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial-budaya tempat pendidikan berlangsung. Model ini tidak menempatkan kearifan lokal hanya sebagai tambahan materi pembelajaran, tetapi sebagai sumber daya sosial yang menghubungkan nilai, aktor, dan praktik pendidikan. Dengan konstruksi tersebut, integrasi berlangsung melalui hubungan antara nilai lokal, modal sosial, proses pedagogis, dan tujuan pendidikan Islam. Kerangka ini menempatkan kearifan lokal sebagai titik awal, modal sosial sebagai mekanisme penggerak, PAI sebagai ruang internalisasi nilai, dan kohesi sosial sebagai salah satu orientasi akhirnya.[38]

Tahap pertama model adalah identifikasi dan seleksi nilai kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan tujuan PAI dan kehidupan masyarakat multikultural. Tidak semua tradisi lokal dapat langsung diintegrasikan ke dalam pendidikan karena setiap budaya memiliki karakter, konteks, dan nilai yang berbeda. Seleksi diperlukan untuk menemukan nilai seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, penghormatan, tanggung jawab, kepedulian, dan hidup berdampingan yang dapat didialogkan dengan nilai Islam. Pendekatan semacam ini menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pedagogis yang dikaji secara kritis, bukan sekadar diterima sebagai tradisi. Kajian terbaru juga menekankan pentingnya memperlakukan kearifan lokal sebagai sumber pedagogis substantif dan mempertimbangkan dimensi etis serta kontekstualnya.[39]

Tahap kedua adalah proses pemetaan hubungan antara nilai lokal dan tujuan pembelajaran PAI. Pada tahap ini, nilai budaya tidak berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi diterjemahkan ke dalam kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Misalnya, musyawarah dapat dikembangkan dalam pembelajaran sebagai praktik pengambilan keputusan secara dialogis, gotong royong sebagai pengalaman kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai praktik ta'awun. Dengan cara demikian, nilai lokal menjadi konteks yang membantu peserta didik memahami bagaimana prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Penelitian tentang PAI berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi semacam ini dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik.[40]

---

[36] Uswatun Khasanah, Zaenal Abidin, dan Ahmad Zaki Mubarok, Evaluasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar: Pendekatan Model CIPP (Surakarta: Tahta Media, 2025), hlm 42

[37] Endang Komara, Anang Setiawan, Merina Khoirunisa, Siti Kholisoh, Sutiana, Abdurrahman, dan Wawan Eka Setiawan, Pendidikan Karakter di Madrasah: Internalisasi Nilai Mandiri dan Disiplin (Serang: Media Madani, 2026), hlm. 32

[38] Uswatun Khasanah, Zaenal Abidin, dan Ahmad Zaki Mubarok, Evaluasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar: Pendekatan Model CIPP (Surakarta: Tahta Media, 2025), hlm. 67

[39] Novena Ade Fredyarini S., Isrina Siregar, Henki Warsani, Supentri, Ria Rafianti, Erlida Amnie, Rahmat Sewa Suraya, Zulfa, Chandra Perwira Negara, Imelda Afrilia, Sri Agustina Ratnawati, Antonius Suparno, dan Refli Surya Barkara, Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2025), hlm. 55

[40] Daroe Iswatiningsih dan Ridho Covinda Wahyu Firmansyah, Literasi Budaya Nusantara: Teori, Analisis, dan Refleksi Kritis (Malang: UMMPress, 2026), hlm. 212

Tahap ketiga adalah aktivasi modal sosial melalui keterlibatan aktor pendidikan. Integrasi tidak akan efektif apabila hanya dilakukan oleh guru melalui penyisipan materi budaya ke dalam bahan ajar. Sekolah perlu membangun hubungan dengan keluarga, tokoh agama, tokoh adat, organisasi sosial, dan komunitas lokal sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Jaringan tersebut menyediakan pengalaman, pengetahuan, keteladanan, dan ruang praktik bagi peserta didik. Karena itu, model integrasi yang dikembangkan bersifat ekosistemik: pembelajaran PAI berlangsung melalui hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial, bukan hanya melalui interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas.[41]

Tahap keempat adalah membangun trust sebagai fondasi hubungan pendidikan. Kepercayaan diperlukan agar setiap aktor merasa memiliki tanggung jawab dan ruang untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Guru perlu mempercayai pengalaman budaya peserta didik, keluarga perlu mempercayai institusi pendidikan, dan masyarakat perlu melihat sekolah sebagai bagian dari komunitas. Hubungan tersebut memungkinkan pertukaran informasi, dukungan, dan pengalaman berlangsung secara lebih terbuka. Secara teoretis, jaringan, kepercayaan, norma resiprositas, dan partisipasi saling memperkuat dalam pembentukan modal sosial.[42]

Tahap kelima adalah menjadikan jaringan sosial sebagai ruang pembelajaran lintas kelompok. Dalam masyarakat multikultural, jaringan pendidikan tidak seharusnya hanya memperkuat hubungan di antara individu yang memiliki identitas sama, tetapi juga membangun hubungan yang menghubungkan kelompok berbeda. Pada titik ini, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai bridging mechanism yang mempertemukan peserta didik dengan pengalaman sosial yang beragam. Kegiatan bersama, dialog antarkelompok, proyek sosial, dan kerja kolaboratif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Pengalaman masyarakat Kediri menunjukkan bahwa kearifan lokal dan modal sosial dapat menjadi basis bagi pendidikan multikultural yang inklusif dalam masyarakat yang beragam.[43]

Tahap keenam adalah integrasi ke dalam desain pembelajaran PAI. Pada tahap ini, kearifan lokal diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas, dan asesmen. Guru dapat menggunakan kasus lokal sebagai bahan diskusi, praktik sosial sebagai proyek pembelajaran, tokoh masyarakat sebagai sumber belajar, dan tradisi lokal sebagai objek analisis kritis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep Islam, tetapi mampu menghubungkannya dengan persoalan sosial yang mereka hadapi. Penelitian mengenai desain PAI responsif budaya menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih autentik, bermakna, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik.[44]

Tahap ketujuh adalah penguatan pedagogi dialogis dan partisipatif. Model integrasi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki pengalaman budaya dan pengetahuan

[41] Sri Wahyuni, Romi Adiansyah, dan Putri Athirah Azis, Model Pembelajaran QOGAE Berbasis Kearifan Lokal 3S (Makassar: CV Ruang Tentor, 2024), hlm. 102

[42] Novena Ade Fredyarini S. dkk., Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2025), hlm. 73

[43] Tutuk Ningsih, Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2019), hlm. 86

sosial yang dapat dibawa ke dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan pengalaman tersebut dengan prinsip-prinsip Islam. Dialog memungkinkan peserta didik membandingkan nilai lokal, nilai keagamaan, dan realitas kehidupan secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat indoktrinatif, tetapi mengembangkan kemampuan memahami perbedaan, memberikan alasan moral, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.[45]

Tahap kedelapan adalah pembentukan budaya sekolah yang konsisten dengan nilai yang diajarkan dalam PAI. Integrasi kearifan lokal akan kehilangan kekuatannya apabila hanya muncul dalam materi pembelajaran, sementara lingkungan sekolah memperlihatkan praktik yang bertentangan dengan nilai tersebut. Karena itu, nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab perlu diwujudkan dalam tata kelola sekolah, hubungan guru-peserta didik, kegiatan sosial, serta penyelesaian konflik. Penelitian tentang PAI inklusif berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleran tidak hanya dipengaruhi materi pembelajaran, tetapi juga budaya sekolah dan keteladanan guru.[46]

Tahap kesembilan adalah memperluas integrasi dari ruang sekolah menuju keluarga dan masyarakat. PAI akan lebih kuat apabila nilai yang dipelajari di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dapat menjadi ruang pembiasaan, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Hubungan timbal balik tersebut menciptakan kesinambungan antara apa yang dipelajari peserta didik, apa yang mereka alami, dan apa yang mereka praktikkan. Dengan demikian, modal sosial berfungsi sebagai penghubung antara pendidikan formal dan pendidikan sosial yang berlangsung dalam komunitas.[47]

Tahap kesepuluh adalah memastikan prinsip inklusivitas dalam seluruh proses integrasi. Kearifan lokal tidak boleh digunakan untuk memperkuat eksklusivisme budaya atau membedakan kelompok berdasarkan identitas. Sebaliknya, nilai lokal perlu diposisikan sebagai pintu masuk untuk membangun penghormatan terhadap keragaman. Karena itu, model integrasi harus memberikan ruang kepada peserta didik dengan latar belakang berbeda untuk berpartisipasi, berdialog, dan memperoleh pengalaman pendidikan yang setara. Studi mengenai PAI berbasis kearifan lokal di lingkungan multikultural menunjukkan bahwa integrasi budaya dapat diarahkan pada penguatan toleransi dan moderasi beragama ketika dilaksanakan melalui pendekatan etnopedagogis yang sesuai konteks.[48]

Tahap kesebelas berkaitan dengan proses internalisasi nilai. Nilai kearifan lokal dan nilai Islam tidak cukup disampaikan secara kognitif, tetapi perlu mengalami proses internalisasi melalui

---

[44] Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Tradisi Ngaturi di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri," Jurnal Adat dan Budaya Indonesia 4, no. 2 (2022): 72–80

[45] Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 321

[46] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 130–131

[47] Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, cet. ke-7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 7–9

pengalaman afektif dan praktik sosial. Peserta didik belajar menghargai gotong royong bukan hanya dengan mengetahui definisinya, tetapi dengan terlibat dalam kerja bersama; memahami toleransi bukan hanya melalui teori, tetapi melalui interaksi dengan orang yang berbeda. Model integrasi karena itu menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Temuan penelitian terbaru tentang integrasi PAI dan budaya lokal juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui pembelajaran dialogis, budaya lembaga, kegiatan sosial-keagamaan, dan keteladanan guru.[49]

Tahap kedua belas adalah evaluasi terhadap efektivitas integrasi. Evaluasi tidak cukup diarahkan pada penguasaan materi PAI, tetapi perlu mencakup perubahan sikap, kemampuan bekerja sama, penghormatan terhadap perbedaan, partisipasi sosial, dan kemampuan menerapkan nilai agama dalam kehidupan. Penilaian semacam ini penting karena tujuan model bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang memahami konsep agama, tetapi individu yang mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Penelitian mengenai pengembangan PAI berbasis nilai multikultural dan kearifan lokal juga menunjukkan pentingnya pengembangan indikator dan instrumen untuk menilai aspek sikap, bukan hanya capaian pengetahuan.[50]

Tahap ketiga belas menunjukkan bahwa model ini memiliki sifat adaptif dan tidak dapat diterapkan secara seragam pada semua daerah. Setiap masyarakat memiliki struktur sosial, tradisi, bahasa, dan bentuk kearifan lokal yang berbeda. Oleh karena itu, model integrasi harus mempertahankan kerangka dasarnya identifikasi nilai, aktivasi modal sosial, integrasi pedagogis, partisipasi masyarakat, dan evaluasi sekaligus memberikan ruang bagi adaptasi berdasarkan konteks lokal. Pendekatan sosiokultural terhadap desain kurikulum PAI juga menegaskan pentingnya penyesuaian nilai budaya lokal dengan tujuan pendidikan Islam agar pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan masyarakat.[51]

Berdasarkan keseluruhan konstruksi tersebut, model integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial dapat dirumuskan dalam enam tahapan utama, yaitu identifikasi dan seleksi nilai lokal → pemetaan nilai dengan tujuan PAI → aktivasi trust dan jaringan sosial → integrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah → partisipasi keluarga serta masyarakat → evaluasi dan penguatan kohesi sosial. Model ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai, modal sosial sebagai mekanisme relasional, PAI sebagai ruang pedagogis, dan masyarakat multikultural sebagai ruang aktualisasi. Dengan demikian, integrasi yang dibangun bukan sekadar memasukkan budaya lokal ke dalam kurikulum, tetapi menciptakan ekosistem pendidikan yang menghubungkan nilai Islam dengan pengalaman sosial peserta didik. Secara konseptual, model tersebut dapat diringkas menjadi kearifan lokal → seleksi nilai → modal sosial → ekosistem PAI → internalisasi nilai → inklusivitas dan kontekstualitas → kohesi sosial. Model ini sekaligus memperkuat argumentasi utama penelitian bahwa kearifan lokal memperoleh fungsi strategis dalam PAI bukan semata karena kandungan

[48] Deddy Ramdhani, Moderasi Beragama dalam Bingkai Pendidikan Islam Multikultural (Mataram: UIN Mataram Press, 2025), hlm. 48

[49] Supardi, Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi) (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 26

[50] Ridwan Abdullah Sani, Penilaian Autentik (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 170

budayanya, melainkan karena kemampuannya mengaktifkan sumber daya sosial untuk membangun pendidikan yang relevan, inklusif, dan berakar pada kehidupan masyarakat.[52]

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal dapat dikonstruksi sebagai modal sosial yang strategis dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masyarakat multikultural melalui internalisasi nilai, pembentukan kepercayaan (trust), penguatan jaringan sosial, norma resiprositas, dan partisipasi kolektif. Modal sosial tersebut memperluas fungsi PAI dari sekadar transmisi pengetahuan keagamaan menuju proses pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, toleransi, serta kohesi sosial. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada integrasi perspektif kearifan lokal, teori modal sosial, dan sosiologi pendidikan dalam menjelaskan mekanisme hubungan antara budaya masyarakat dan penguatan PAI. Penelitian ini menawarkan kerangka kearifan lokal → modal sosial → PAI → kohesi sosial, dengan menempatkan kearifan lokal bukan hanya sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi sebagai sumber daya relasional yang menghubungkan sekolah, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan sehingga belum menguji secara empiris efektivitas model pada konteks masyarakat tertentu. Penelitian selanjutnya perlu melakukan studi lapangan melalui pendekatan etnografi, studi kasus, atau mixed methods untuk menguji implementasi model, mengidentifikasi variasi kearifan lokal antardaerah, serta mengukur kontribusinya terhadap sikap toleransi, partisipasi sosial, karakter peserta didik, dan kohesi sosial. Dengan demikian, model yang ditawarkan dapat dikembangkan menjadi kerangka empiris bagi penguatan PAI yang inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam* Surakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah Idi. 2021. *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Depok: Rajawali Pers.

Abdullah Idi dan Safarina. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius*). Jakarta: Pustaka Jaya.

[51] Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 135

[52] Salahuddin, Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan (Padang: CV Dunia Penerbitan Buku, 2025), hlm. 48

Deddy Ramdhani. 2025. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Pendidikan Islam Multikultural.* Mataram: UIN Mataram Press.

Daroe Iswatiningsih dan Ridho Covinda Wahyu Firmansyah. 2026. *Literasi Budaya Nusantara: Teori, Analisis, dan Refleksi Kritis*. Malang: UMMPress.

Endang Komara, Anang Setiawan, Merina Khoirunisa, Siti Kholisoh, Sutiana, Abdurrahman, dan Wawan Eka Setiawan. 2026. *Pendidikan Karakter di Madrasah: Internalisasi Nilai Mandiri dan Disiplin.* Serang: Media Madani.

F.X. Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Hamzah B. Uno. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* Cet. ke-7. Jakarta: Bumi Aksara.

Izzatul Mardhiah, Andy Hadiyanto, Amaliyah, dan Ahmad Hakam. 2021. *"Pengembangan Kompetensi PAI Berbasis Nilai Multikultural dan Kearifan Lokal di Perguruan Tinggi Indonesia*." Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies 5, no. 1: 81–92.

Isop Syafei. 2024. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Penerbit Widina.

Jausairi Hasbullah. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.

James S. Coleman. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sosial.* Terj. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, dan Siwi Purwandari. Jakarta: Nusa Media.

Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, dan Rian Damariswara. 2019. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mohammad Sukron Mubin. 2022. *"Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Tradisi Ngaturi di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri*." Jurnal Adat dan Budaya Indonesia 4, no. 2: 72–80.

Muhammad Rifa'i. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di Dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Yaumi. 2018. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Novena Ade Fredyarini S., Isrina Siregar, Henki Warsani, Supentri, Ria Rafianti, Erlida Amnie, Rahmat Sewa Suraya, Zulfa, Chandra Perwira Negara, Imelda Afrilia, Sri Agustina Ratnawati, Antonius Suparno, dan Refli Surya Barkara. 2025. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: PT Penamuda Media.

Rahel Widiawati Kimbal. 2017. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil.*
Yogyakarta: Deepublish.

Ridwan Abdullah Sani. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Robert M. Z. Lawang. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rusydi Syahra. 2003. "*Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*." Jurnal Masyarakat dan Budaya 5, no. 1: 1–22.

Sahlan. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Kabhanti Masyarakat Buton*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press.

Salahuddin. 2025. *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan*.

Padang: CV Dunia Penerbitan Buku.

Sosmiarti, Cindy Yulia, dan Faishol Fadhlur Rohman. 2024. *Klasifikasi dan Implementasi Modal Sosial Sektor Pendidikan*. Padang: Universitas Andalas Press.

Sri Wahyuni, Romi Adiansyah, dan Putri Athirah Azis. 2024. *Model Pembelajaran QOGAE Berbasis Kearifan Lokal 3S*. Makassar: CV Ruang Tentor.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani. Sunyoto Usman. 2018. *Modal Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supardi. 2016. Penilaian Autentik: *Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi).* Jakarta: Rajawali Pers.

Syahidin dkk. 2025. *Islam, Pendidikan dan Pluralitas: Meneguhkan Moderasi Beragama di Sekolah.* Malang: UMMPress.

Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Thomas Santoso. 2020. *Memahami Modal Sosial. Surabaya*: CV Saga Jawadwipa. Tutuk Ningsih. 2019. *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa*

Berbasis Modal Sosial. Yogyakarta: Pustaka Senja.

Ubaidillah. 2022. *Pendidikan Islam Multikulturalisme Masyarakat Tengger*. Deli Serdang: CV Scientifik Corner Publishing.

Uswatun Khasanah, Zaenal Abidin, dan Ahmad Zaki Mubarok. 2025. *Evaluasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar: Pendekatan Model CIPP*. Surakarta: Tahta Media.

Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Hanif Tofiqurrohman. 2019. *"Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*." Jurnal Kependidikan 7, no. 2: 179–191.